

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Persentuhan antara manusia dan komunikasi salah satunya terjadi saat manusia tidak terpisah dari hakikat dirinya sebagai makhluk individu dan makhluk social. Sebagai makhluk individu, manusia memang memiliki kecenderungan untuk lebih memerhatikan dirinya dan memenuhi kebutuhan sendiri. Meskipun demikian, kecenderungan itu hamper selalu hanya dapat terpenuhi dengan bantuan manusia lainnya. Di sisi lain. Sebagai makhluk social, manusia berusaha untuk dapat menyatu dan meneguhkan keberadaanya agar tidak tersisih dari lingkungan sosialnya. Pijakan hakikat sebagai makhluk individu dan makhluk social inilah yang kemudian mengantarkan pada kesadaran orang akan hak-hak asasi manusia dan nilai-nilai universalnya.

Komunikasi merupakan proses penyampain gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambing tertentu yang mengandung arti dan telah disepakati bersama serta dilakukan oleh penyampaian pesan untuk ditujukan kepada penerima pesan.

Bahasa dibagi dua yaitu; reseptif dan eskpresif. Bahasa Reseptif merupakan kemampuan untuk memahami atau mengeinterpretasikan sebagai rangsangan (symbol) yang diterima sehingga berbentuk suatu konsep pengertian baik secara lisan yang didengar atau dibaca.

Sedangkan Bahasa Ekspresif merupakan kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kemauannya/kebutuhan melalui simbol-simbol yang didapat dimengerti oleh orang lain baik secara verbal atau nonverbal. Apabila terjadi gangguan bahasa pada reseptif maka dapat mengakibatkan kesulitan memahami bahasa secara verbal maupun nonverbal. Dan bila gangguan bahasa pada ekspresif maka dapat mengakibatkan kesulitan mengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan/kemauan melalui kata/kata baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan penelitian penyebab autisme secara pasti belum dapat diketahui, autisme bisa disebabkan berbagai faktor seperti faktor neurologis, lingkungan, maupun genetik seperti ada sanak saudara kandung yang mengalami hal yang sama atau keluarga orang tua baik ayah maupun ibunya.

Autisme atau gangguan asistik adalah salah satu gangguan terparah dimasa kanak-kanak. Autisme merupakan kumpulan kondisi yang di klasifikasi sebagai gangguan neurodevelopmental pada DSM-V (APA,2013). Untuk memenuhi diagnosis gangguan spectrum autisme, individu harus menunjukkan 2 gejala, yaitu adanya deficit ranah komunikasi & interaksi sosial serta terjadinya perilaku, minat atau aktivitas yang terbatas dan repetitive.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit untuk mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat. Greenpan (2006)

Mencermati dari uraian diatas ternyata banyak permasalahan yang dihadapi oleh seorang anak yang mengalami gangguan Autis antara lain secara umum gangguan komunikasi (bahasa) yang akan berdampak pada interaksi sesama anak, gangguan perilaku kurang lazim, gangguan dalam proses belajar, gangguan motoric dan lain-lain. Oleh karena itu Terapi Wicara memiliki peranan dalam memberikan penanganan khususnya pada anak-anak yang memiliki gangguan bahasa, wicara, suara, irama kelancaran, dan menelan. Hal ini sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 81 tahun 2014, tentang Standar Pelayanan Terapi Wicara. Pada Pasal 1 ayat 2 “Terapi Wicara adalah bentuk pelayanan Kesehatan propesional berdasarkan ilmu pengetahuan, teknologi dalam bidang bahasa, wicara, suara, irama kelancaran (komunikasi), dan menelan yang ditujukan kepada individu, keluarga dan/atau kelompok untuk meningkatkan upaya kesehatan yang diakibatkan oleh adanya gangguan/kelaian anatomis, fisiologis, psikologis dan sosiologis”. Salah satu pelayanan terapi wicara yang dapat diberikan pada seorang anak autis yang memiliki gejala yang berbeda beda.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengambil judul Penatalaksanaan Terapi Wicara pada Kasus Dislogia Psikososial (*Autism Spectrum Disorder*) di Rumah Sakit Hermina Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas dapat dirumuskan masalah “Bagaimana Penatalaksanaan Terapi Wicara pada Kasus Dislogia Psikososial

(*Autisme Spectrum Disorder*) di Rumah Sakit Hermina Padang sehingga dapat meningkatkan kemampuan Ekspresif klien.

### **C. Tujuan Studi kasus**

#### **1. Tujuan Umum**

Adapun untuk mengetahui penatalaksanaan metode *Descriete Trial Training* (DTT) untuk meningkatkan kemampuan bahasa Ekspresif pada klien Dislogia Psikososial (*Autime Spectrume Disorder*) di Rumah Sakit Hermina Padang.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mendeskripsikan hasil assessment tentang penatalaksanaan metode *Descriete Trial Training* (DTT) untuk meningkatkan kemampuan bahasa Ekspresif pada klien Dislogia Psikososial (*Autisme Spectrum Disorder*) di Rumah Sakit Hermina Padang.
- b. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *Descriete Trial Training* (DTT) pada klien Dislogia Psikososial (*Autisme Spectrum Disorder*) di Rumah Sakit Hermina Padang.
- c. Untuk mendeskripsikan hasil penatalaksanaan metode *Descriete Trial Training* (DTT) untuk meningkatkan kemampuan bahasa Ekspresif Pada klien Dislogia Psikososial (*Autisme Spectrume Disorder*) di Rumah Sakit Hermina Padang.

d. Untuk mendeskripsikan hasil tujuan jangka pendek yang dilakukan pada klien Dislogia Psikososial (*Autisme Spectrum Disorder*) di Rumah Sakit Hermina Padang.

#### **D. Manfaat studi kasus**

##### 1. Pengembangan Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan terapi wicara dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dan dapat tambahan informasi untuk memperluas pengetahuan dibidang terapi wicara tentang penatalaksanaan terapi wicara pada kasus Dislogia Psikososial (*Autisme Spectrume Disorder*).

##### 2. Lokasi Laporan Kasus

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bagi klien, keluarga dan masyarakat dalam masalah gangguan Dislogia Psikososial (*Autisme Spectrume Disorder*)